

Nashihah Wanatijah

Ikhlas, Kunci Kebahagiaan Umat

Oleh Prof. Dr. E. SAEFULLAH W., S.H., L.L.M.

KETIKA menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya tahun 1992, saya dan istri mengalami kejadian yang unik. Suatu hari selepas salat Subuh dilanjutkan salat Duha di Masjidilharam, seperti biasa orang berdesakan saat keluar masjid. Udara sangat panas karena matahari sudah agak tinggi. Kebetulan di beberapa bagian masjid tengah direnovasi hingga banyak pasir dan debu di lantai.

Ketika keluar dari masjid, handuk kecil yang sudah diberi tanda tertentu dan dibasahi saya gunakan untuk menutup kepala agar tidak terlalu panas. Saat berdesakan handuk jatuh ke lantai. Saat mau mengambilnya, saya terdorong dari belakang hingga hampir jatuh dan handuk tidak terlihat lagi. Saya tidak bisa berhenti akibat dorongan banyak orang dari belakang. Sambil memegang tangan istri karena takut terpisah, saya bergumam agak keras hingga terdengar oleh istri saya, "Biarkanlah handuk itu, kita ikhlaskan saja." Istri saya pun mengiyakan.

Namun, subhanallah, saat kami sudah agak jauh berjalan sebelum jalan raya, tiba-tiba dari belakang seseorang menepuk bahu saya sambil menunjukkan dan memberikan handuk saya yang jatuh terinjak-injak. Saya tak sempat melihat wajah orang itu karena tinggi, hanya sempat berucap syukron, syukron, dan orang itu pergi entah ke mana.

Sampai di penginapan, saya bercerita kepada teman-teman sekelompok/seregu tentang kejadian itu. Setelah saya perhatikan, handuk itu memang milik saya. Ada sesuatu yang menurut pandangan saya dan istri "aneh". Handuk tidak kotor sedikit pun, meski dalam keadaan basah dan jelas terinjak-injak.

Keanehan kedua, bagaimana orang itu mengetahui handuk itu milik saya. Padahal, saat jatuh jelas terinjak dan sulit untuk diambil karena orang berdesak-desakan. Teman berseloroh, "Wah Prof. itu malaikat barangkali". Wallahu 'alam. Saya dan istri lama termenung, mengingat-ingat kejadian itu. Kalau benar-benar hilang pun tidak jadi soal, karena masih ada gantinya.

Namun, peristiwa itu telah menggugah kesadaran kami, bila kita "mengikhlaskan sesuatu", apakah dalam berbuat, bekerja, beramal, memberi, membantu, menolong atau apa pun perbuatan yang baik, niscaya Allah akan membalasnya, bahkan mungkin berlipat ganda. Sebagai manusia biasa saya sering lupa, membantu orang lain sering mengharapkan imbalan, setidaknya ucapan terima kasih. Hal itu sebenarnya manifestasi dari ketidakikhlasan. Semoga Allah mengampuni kesalahan saya.

Menurut syariat Islam, ikhlas adalah mengerjakan sesuatu perbuatan baik semata-mata mengharap rida Allah. "Dan mereka tidak diperintahkan kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan" (Q.S. Al-Bayyinah: 5).

Demikian juga sabda Rasulullah, "Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat badan dan parasmu, tetapi Dia melihat keikhlasan hatimu" (H.R. Muslim). Beramal dengan ikhlas merupakan hal yang berat dan sulit. K.H. Dr. Miftah Faridl pernah mengemukakan, "Ikhlas dalam beramal kadang lebih sulit daripada amalnya itu sendiri. Ikhlas dalam bersedekah sering lebih berat daripada sedekahnya itu sendiri. Sebab, selain ikhlas sebagai sikap batin yang tidak dapat diketahui orang lain, ikhlas juga mengandung arti: (1) Melepaskan segala keinginan duniawi meski kita pantas memperolehnya; (2) Mengabaikan pujian dan penghargaan meski kita pantas mendapatkannya; (3) Menjauhkan diri dari hasrat popularitas meski kita wajar memperolehnya.

Ibadah saum yang benar adalah manifestasi dari keikhlasan kepada Allah. Kita dilatih berlaku jujur dan bertanggung jawab kepada Allah dan diri sendiri. Jika ajaran ini kita perluas pada bidang lain, alangkah indahnya kehidupan bermasyarakat kita. Selamat menunaikan ibadah saum.***

Penulis, Rektor Universitas Islam Bandung.

Sumber:

Pikiran Rakyat, Jumat, 12 September 2008

<http://newspaper.pikiran-rakyat.co.id/prprint.php?mib=beritadetail&id=32629>

[:: repository.unisba.ac.id ::](http://repository.unisba.ac.id)